

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan salah satu aktivitas yang krusial bagi kehidupan manusia. Seluruh informasi dan pengetahuan dapat didapatkan melalui kegiatan membaca. Dalam membaca, diperlukan minat sehingga dapat menikmati dan menerima informasi dengan baik. Saat individu memiliki minat baca yang tinggi, maka semakin besar keinginan individu untuk membaca. Semakin besar keinginan membaca, akan semakin banyak buku yang dibaca dan semakin banyak punya ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari buku yang dibaca tersebut. Maka dari itu, minat baca sangat penting bagi manusia agar selalu berkembang dan mendapat banyak ilmu dan pengetahuan yang tentunya akan sangat berguna bagi kehidupan dan penghidupan.

Tuchman (dalam Suherman, 2012, hlm. 200) mengemukakan bahwa “Buku adalah pengusung peradaban. Tanpa buku sejarah diam, sastra bungkam, sains lumpuh, pemikiran macet. Buku adalah mesin perubahan, jendela dunia, mercusuar yang dipancangkan di samudera waktu.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan membaca buku, kita dapat membuat mesin perubahan, dapat membuka jendela dunia, serta dapat melihat hal dari sudut pandang yang menyeluruh tanpa batasan waktu. Banyak hal diciptakan melalui ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari membaca buku, banyak hal dan fakta-fakta yang ada di dunia diperoleh melalui buku, pemikiran-pemikiran timbul melalui membaca buku, serta ilmu dan pengetahuan yang digali melalui buku akan abadi sepanjang masa. Sehingga membaca buku merupakan hal yang berpengaruh dalam kemajuan dan peningkatan kualitas diri setiap individu. Namun seiring perkembangan jaman di era globalisasi ini, buku bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi yang ada. Informasi yang kita butuhkan dapat dengan mudah diperoleh seiring berkembangnya zaman dan teknologi di era globalisasi ini.

Era globalisasi menjadikan individu dapat dengan mudah mendapatkan segala jenis informasi, komunikasi, dan ilmu pengetahuan. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membuat individu tidak memiliki kesulitan untuk terus

belajar dan mengeksplor hal-hal baru yang akan menjadikannya lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Salah satu teknologi yang sangat erat dengan kehidupan individu pada saat ini yaitu *smartphone*. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengetahui dan sebagian besar dari mereka memiliki teknologi tersebut. Berbagai macam hal dapat diakses melalui *smartphone* ini sehingga menjadi salah satu pilihan utama bagi individu masyarakat modern dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak fitur-fitur yang tersedia dalam *smartphone* sehingga *smartphone* telah menjadi gaya hidup bagi masyarakat saat ini.

Kemajuan IPTEK tersebut tidak selalu berjalan positif. Terdapat beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan IPTEK tersebut. Dikarenakan hal-hal dapat dicapai secara instan, sehingga beberapa sumber ilmu pengetahuan contohnya, mulai ditinggalkan dan kehilangan peminat, yaitu buku. Minat baca buku mulai menurun seiring berkembangnya teknologi yang memudahkan segala informasi dapat diakses. Kemudahan tersebut membuat minat baca buku berkurang dan memilih teknologi yang lebih praktis seperti *smartphone*.

Sebagai bagian dari masyarakat, individu dengan hambatan penglihatan (tunanetra) juga tidak ketinggalan zaman dengan kemajuan IPTEK. Teknologi yang semakin maju menciptakan berbagai inovasi baru serta kemudahan-kemudahan yang dapat digunakan individu tunanetra. Teknologi *smartphone* juga digunakan tunanetra

Menurut Lownfield (dalam Sunanto, 2005, hlm. 47) kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu (1) variasi dan jenis pengalaman (kognisi), (2) kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi dan mobilitas), dan (3) berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi). Dampak dari kehilangan penglihatan tersebut tentu akan berbeda pada individu yang satu dengan yang lainnya.

Tunanetra secara umum dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan dan *totally blind* yang mengalami buta total dan tidak memiliki sisa penglihatan. Tunanetra dengan kategori buta total dan *low vision* berat membutuhkan media tulisan braille dalam membaca buku. Braille merupakan system tulisan berupa huruf timbul yang dalam membacanya

menggunakan indera perabaan sehingga digunakan untuk system tulisan bagi tunanetra. Dalam membaca braille, diperlukan sensori dan taktil yang baik sehingga dapat membaca braille dengan benar. Kepekaan tunanetra dalam membaca braille pun harus dilatih melalui keaktifan dalam membaca braille. Namun seiring berkembangnya teknologi, pada saat ini penyandang tunanetra dapat memperoleh informasi dari buku melalui *e-book* yang dapat di bacakan oleh aplikasi pembaca tulisan (*screen reader*) yang ada pada *smartphone*. Kemudahan tersebut menjadikan tunanetra mulai lebih banyak menggunakan aplikasi tersebut dalam mendapatkan informasi. Namun dikarenakan hal tersebut, kegiatan membaca braille mulai berkurang peminatnya karena ada teknologi yang bisa menggantikan buku braille.

Menurut studi lapangan yang peneliti lakukan saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB Negeri A Kota Bandung, peneliti menemukan masalah yang ada di kelas IX, yang saat itu masih berada di kelas VIII. Masalah yang peneliti temui yaitu kurangnya minat baca yang dimiliki peserta didik. Peserta didik memilih menggunakan *smartphone* yang telah memiliki fitur *screen reader* dalam menggali informasi. Buku braille yang menunjang pembelajaran tersedia di perpustakaan, tetapi peserta didik tidak pernah menggunakannya. Kurangnya minat baca tersebut juga diperkuat dengan peserta didik menolak saat diminta membaca buku braille dan meminta materi dalam bentuk *soft file* sehingga peserta didik tidak perlu membaca melainkan mendengarkannya menggunakan aplikasi *screen reader* tersebut. Dalam membuat tugas, peserta didik sering mengeluh jika diminta untuk menulis dan lebih memilih mendengarkan. Namun, saat mendengarkan pun, peserta didik sering kali memainkan *smartphone* nya ketika sedang menyimak penjelasan guru. Keberadaan *smartphone* sebenarnya memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Salah satunya yaitu memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi. Selain itu, fitur-fitur yang ditawarkan *smartphone* banyak dan lebih menarik bagi penggunaannya. Selain edukasi, *smartphone* memiliki berbagai fitur hiburan sehingga dapat memanjakan penggunaannya semakin betah untuk berlama-lama mengoperasikan *smartphone* tersebut.

Sebelum adanya *smartphone*, peserta didik sering menghabiskan waktu untuk membaca buku untuk hiburan diwaktu senggangnya. Saat ini, mengoperasikan *smartphone* menjadi hiburan yang menggantikan buku disaat senggang peserta didik. Peserta didik mulai meninggalkan kegiatan membaca buku cerita yang menggunakan system tulisan braille. Kemudahan yang didapatkan melalui *smartphone* dalam membacakan cerita maupun dongeng yang biasanya diperoleh melalui membaca menjadikan peserta didik lebih memilih mendengarkan cerita atau dongeng tersebut melalui *smartphone* dengan aplikasi *screen reader* yang dimiliki *smartphone* itu sendiri.

Dalam membaca tulisan braille, peserta didik memerlukan kemampuan motorik halus dengan cara meraba menggunakan jari untuk membaca tulisan braille. Kemampuan tersebut dapat dimiliki peserta didik apabila sering digunakan untuk berlatih. Latihan tersebut berupa tingkat seringnya peserta didik membaca. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti saat melaksanakan PPL, kemampuan membaca braille berbanding lurus dengan seberapa sering peserta didik membaca braille.

Peserta didik dengan *low vision*, selain menggunakan braille sebagai bahasa tulisan juga menggunakan tulisan awas untuk membaca dan menulis. Ukuran tulisan yang digunakan untuk membaca disesuaikan dengan kemampuan membaca peserta didik yang menggunakan sisa penglihatan yang dimiliki untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca tulisan awas pada peserta didik yang *low vision* pun akan dipengaruhi oleh seberapa sering peserta didik membiasakan diri untuk membaca.

Studi lapangan yang dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik lebih sering menggunakan *smartphone* dibandingkan dengan membaca. Hal tersebut menandakan bahwa minat baca peserta didik tunanetra khususnya di jenjang SMP sangatlah kecil. *Smartphone* menjadi salah satu alasan peserta didik tunanetra tidak ingin membaca buku dan memilih untuk mendengarkannya melalui aplikasi yang ada di *smartphone* mereka yang sebetulnya tidak akan cukup jika hanya di dengarkan sekali. Efisiensi membaca buku lebih unggul dibandingkan dengan mendengarkannya melalui aplikasi di *smartphone*.

Menurut wawancara yang dilakukan ke beberapa guru di SLB Negeri A Kota Bandung, sering kali peserta didik malas untuk menulis dan membaca braille khususnya buku siswa yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah. Peserta didik lebih memilih untuk meminta *soft file* buku tersebut kepada guru yang bersangkutan.

Dampak dari kurangnya aktivitas membaca dan menulis braille bagi peserta didik yaitu berkurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis huruf braille. Mulai dari sering terjadinya kesalahan membaca dan kesalahan penulisan serta lambatnya peserta didik dalam menulis.

Pentingnya peserta didik menguasai braille dikarenakan salah satunya yaitu fasilitas umum bagi tunanetra menggunakan braille dan penggunaan teknologi di Indonesia belum merata sehingga sebagian daerah di Indonesia belum dapat menggunakan teknologi dengan optimal yang menjadikan kemampuan membaca dan menulis braille pada individu tunanetra masih sangat diperlukan. Kepekaan perabaan yang dimiliki tunanetra juga salah satunya dapat dilatih melalui membaca tulisan braille.

Melalui hal-hal tersebut di atas, meskipun teknologi dapat memudahkan tunanetra dalam membaca buku, namun membaca buku dengan tulisan braille masih sangatlah penting bagi individu tunanetra itu sendiri. Sehingga penulis melakukan penelitian mengenai “Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pengurangan Minat Baca Peserta Didik Tunanetra Kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, secara umum penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan *smartphone* dalam minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung. Adapun rincian fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak penggunaan *smartphone* dalam penurunan minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadikan *smartphone* menjadi pemicu menurunnya minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung?

3. Bagaimana dampak penurunan minat baca peserta didik tunanetra di kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung?
4. Bagaimana upaya guru, peserta didik, dan sekolah dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan fokus masalah tersebut, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak penggunaan *smartphone* dalam pengurangan minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak penggunaan *smartphone* dalam penurunan minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah yang menjadikan *smartphone* menjadi pemicu menurunnya minat baca peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak penurunan minat baca peserta didik tunanetra di kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui upaya guru, peserta didik, dan sekolah dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini berguna dalam bidang keilmuan dalam bidang praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi dunia keilmuan, menambah wawasan keilmuan dan memperoleh masukan data empiris tentang dampak penggunaan *smartphone* dalam minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung.
2. Bagi dunia praktis sebagai pertimbangan dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi peserta didik tunanetra ditinjau dari dampak negatif penggunaan *smartphone* terhadap minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung

3. Bagi Lembaga, lembaga mendapatkan pengembangan layanan peningkatan minat baca pada peserta didik tunanetra kelas IX SLB Negeri A Kota Bandung.